

PESAN MORAL DALAM NOVEL “*HIMĀR AL-HAKĪM*”
KARYA TAUFIQ AL-HAKIM



SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian
guna memperoleh gelar Sarjana Sastra
pada Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin*

Oleh:

SAHARUDDIN

Nomor Pokok: F41114305

DEPARTEMEN SASTRA ASIA BARAT

FAKULTAS ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2021

SKRIPSI

“PESAN MORAL DALAM NOVEL “*HIMĀR AL-HAKĪM*” KARYA TAUFIQ AL-HAKIM”

Disusun dan diajukan oleh:

SAHARUDDIN

Nomor Pokok : F41114305

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Skripsi

Pada tanggal 08 Januari 2021


dan dinyatakan telah memenuhi syarat.


Menyetujui

Komisi Pembimbing

Konsultan I,

Konsultan II,


Haeriyvah, S.Ag, M.Pd.I
NIP. 197508312008122002


Mujadilah Nur, S.S., M.Hum.
NIP. 198704232018016001

**Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin**

**Ketua Departemen
Sastra Asia Barat**


Prof. Dr. Akin Duli, M.A.
NIP 19640716199103010


Haeruddin, S.S., M.A.
NIP 19780052005011002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
FAKULTAS ILMU BUDAYA
DEPARTEMEN SASTRA ASIA BARAT

Sesuai dengan surat penugasan Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor: **270/UN4.9.1/KEP/2020** tanggal 11 Februari 2020, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi mahasiswa, atas nama: **SAHARUDDIN NIM F41114305** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 11 November 2020

Pembimbing I



Haerivyah, S.Ag, M.Pd.I.
NIP. 19750831200812002

Pembimbing II



Mujadilah Nur, S.S, M.Hum.
NIP. 198704232018016001

Disetujui untuk diteruskan
Kepada Panitia Ujian Skripsi Dekan
u.b. Ketua Departemen Sastra Asia Barat



Haeruddin, S.S., M.A.
NIP 197810052005011002

UNIVERSITAS HASANUDDIN
JURUSAN SASTRA ASIA BARAT







Pada hari ini, Jumat tanggal 08 Januari 2021 Panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul:

**“PESAN MORAL DALAM NOVEL “HIMĀR AL-ḤAKĪM” KARYA
TAUFIQ AL-HAKIM”**

Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra Departemen Sastra Asia Barat pada Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 08 Januari 2021

Panitia Ujian Skripsi

Dra. Sitti Wahidah Masnani, M.Hum	: Ketua	()
Fadlan Ahmad, S.S, M.Si.	: Sekertaris	()
Dra. Rahmah Alwi, M.Ag.	: Penguji I	()
Dr. Supratman, M.Sc.	: Penguji II	()
Haeriyah, S.Ag, M.Pd.I	: Konsultan I	()
Mujadilah Nur, S.S., M.Hum	: Konsultan II	()

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Saharuddin

NIM : F411 14 305

Departemen : Sastra Asia Barat

dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul:

PESAN MORAL DALAM NOVEL “*HIMĀR AL-ḤAKĪM*” KARYA TAUFIQ AL-HAKIM

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiarisme, maka saya bersedia mendapat sanksi sesuai hukum yang berlaku dan saya bertanggung jawab secara pribadi dan tidak melibatkan pembimbing dan penguji.

Makassar, 08 Januari 2021



Saharuddin

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur senantiasa penulis panjatkan kepada Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya serta kemampuan yang dikaruniakan kepada penulis beserta pihak-pihak yang telah ikut membantu penulis sehingga skripsi dengan judul “Pesan Moral Dalam Novel “*Himār Al-Hakīm*” Karya Taufiq Al-Hakim” dapat diselesaikan, guna sebagai salah satu tugas akhir dan syarat untuk memperoleh gelar sarjana sastra pada Departemen Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Shalawat dan salam senantiasa penulis curahkan kepada baginda nabiullah Muhammad Saw. yang telah memberi inspirasi kepada tiap insan di muka bumi ini tidak terkecuali kepada penulis dalam berkarya. Selama proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari bahwa kapasitas penulis masih sangat terbatas untuk mencapai kesempurnaan. Penulis sangat menyadari bahwa tidak mudah bagi penulis dapat merampungkan penelitian ini tanpa bantuan dan bimbingan oleh kedua penguji yaitu ibu Dra. Rahmah Alwi, M.Ag. selaku penguji I serta bapak Dr. Supratman, M.Sc. selaku penguji II, atas keikhlasan beliau meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan arahan dan saran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Ucapan terimakasih juga penulis ucapkan kepada konsultan penulis yaitu Ibu Haeriyah, S.Ag., M.Pd.I. selaku pembimbing I serta Ibu Mujadilah Nur, S.S., M.Hum. selaku pembimbing II, atas keikhlasan beliau yang senantiasa meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan motivasi, pengarahan serta saran selama penelitian sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Dengan selesainya penyusunan skripsi ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang sangat berjasa kepada penulis yaitu :

1. Terkhusus dan teristimewa kepada kedua orang tua penulis Ayahanda Muh. Sahidi dan ibunda I Hati yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, nasihat, motivasi dan dukungan baik moril maupun materil selama penulis menempuh dunia pendidikan.
2. Ibu Prof. Dr. Dwi Aries Tina Pulubuhu, M.A. selaku Rektor Universitas Hasanuddin beserta stafnya.
3. Bapak Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin beserta stafnya.
4. Bapak Haeruddin, S.S., M.A. selaku ketua Jurusan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin dan telah memberi arahan kepada penulis.
5. Para dosen yang telah membimbing penulis, menekuni berbagai mata kuliah dari awal hingga akhir studi di fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin khususnya Departemen Sastra Asia Barat.
6. Ibu Asni selaku staf Departemen Sastra Asia Barat yang telah memberi arahan dan telah sabar dalam melayani penulis.
7. Kawan-kawan seperjuangan Zhofir 2014 terima kasih selalu ada.
8. Keluarga besar Himab KMFIB-Unhas terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang penulis peroleh selama berlembaga.
9. Keluarga besar Kosaster KMFIB-UH terima kasih atas ilmu dan pengalaman yang penulis peroleh selama berlembaga.

10. Rahmat, Fadly, Awal, Akbar, Fitri dan Fathul yang selalu ada sampai saat ini memberi nasihat, motivasi dan senantiasa memberi bantuan saat penulis membutuhkan.
11. Jannah, Ismail, Junaedy, Selfi, Ica, Tenri dan Rahmah yang telah memberi semangat, mengingatkan dan membantu selama proses penyelesaian penelitian ini.
12. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang turut membantu dalam proses penyelesaian penelitian ini.

Penulis memohon maaf atas segala kesalahan yang pernah dilakukan dan penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan sebuah manfaat bagi pembaca khususnya bagi penulis sendiri dan sebagai dorongan untuk melakukan penelitian yang lebih baik dalam pembelajaran sastra di masa depan.

Makassar, 25 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENERIMAAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	4
C. Batasan Masalah.....	5
D. Rumusan Masalah	5
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
A. Landasan Teori.....	7
1. Novel.....	7
2. Pesan Moral.....	10
B. Penelitian Relevan.....	18
C. Kerangka Pemikiran.....	22
BAB III METODE PENELITIAN	23
A. Desain Penelitian.....	24
B. Data Dan Sumber Data.....	25
C. Metode Pengumpulan Data	25
D. Populasi Dan Sampel	26
E. Metode Analisis Data	27
F. Instrumen Penelitian.....	27
G. Prosedur Penelitian.....	28
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	29

A. Biografi Penulis.....	29
B. Sinopsis.....	31
C. Bentuk-Bentuk Pesan Moral Dalam Novel <i>Himār al-Ḥakīm</i> Karya Taufiq Al-Hakim	34
1. Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri	34
2. Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Sosialnya	41
3. Hubungan Manusia Dengan Tuhannya.....	55
D. Bentuk Penyampaian Pesan Moral Dalam Novel <i>Himār al-Ḥakīm</i> Karya Taufiq Al-Hakim	56
1. Bentuk Penyampaian Langsung	56
2. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung	61
BAB V PENUTUP	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
DAFTAR PUSTAKA	73
DAFTAR PUSTAKA ARAB	75

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Ṡā'	ṡ	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	ṡād	ṡ	es (dengan titik di bawah)

د	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah		apostrof
ي	yā'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūṭah*

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata

sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
عَلَّة	ditulis	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-aulyā’</i>

D. Vokal Pendek dan Penerapannya

-----◌َ-----	Fatḥah	ditulis	<i>a</i>
-----◌ِ-----	Kasrah	ditulis	<i>i</i>
-----◌ُ-----	Ḍammah	ditulis	<i>u</i>

فَعَلَ	Fatḥah	ditulis	<i>fa‘ala</i>
ذُكِرَ	Kasrah	ditulis	<i>ḏukira</i>
يَذْهَبُ	Ḍammah	ditulis	<i>yaḏhabu</i>

E. Vokal Panjang

1. fathah + alif جاهليّة	ditulis	\bar{a} <i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati تَنسَى	ditulis	\bar{a} <i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati كَرِيم	ditulis	\bar{i} <i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati فُرُوض	ditulis	\bar{u} <i>furūḍ</i>

F. Vokal Rangkap

1. fathah + ya' mati بَيْنَكُمْ	ditulis	<i>ai</i> <i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati قَوْل	ditulis	<i>au</i> <i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>A'antum</i>
أُعِدَّتْ	ditulis	<i>U'iddat</i>
لَعْنَشَكُمْ	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif + Lam

1. Ditransliterasi dengan huruf kecil diikuti tanda garis mendatar (-) baik yang disusuli dengan huruf شمسية maupun قمرية

القرآن	ditulis	<i>al-Qur'an</i>
الرسالة	ditulis	<i>al-Risalah</i>

2. Alif lam pada lafaz al-Jalalah (الله) yang berbentuk frasa nomina ditransliterasi tanpa hamzah.

عبدالله	ditulis	<i>abdullāh</i>
جدالله	ditulis	<i>jundullāh</i>

ABSTRAK

Nama : Saharuddin
Judul : Pesan Moral Dalam Novel “*Himār Al-Hakīm*” Karya Taufiq Al-Hakim
Pembimbing I : Haeriyah, S. Ag, M. Pd.I
Pembimbing II : Mujadilah Nur, S.S, M.Hum

Penelitian ini membahas tentang pesan moral dalam Novel *Himār al-Hakīm* karya Taufiq al-Hakim menggunakan pendekatan intrinsik. Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan bentuk pesan moral yang terdapat dalam Novel *Himār al-Hakīm*. 2) Menganalisis bentuk-bentuk penyampaian pesan moral Novel *Himār al-Hakīm*.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan metode simak yang dijabarkan menggunakan teknik baca dan teknik catat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk pesan moral yang terkandung dalam Novel *Himār al-Hakīm* adalah a) hubungan manusia dengan dirinya sendiri seperti seseorang harus memiliki sifat kesabaran yang tinggi, sifat pantang putus asa terhadap segala kondisi dan tidak menjadi orang yang selalu menunda pekerjaan serta jangan membuat janji terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan *passion* atau sesuatu yang tidak mampu kita tepati. b) hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya seperti pesan moral yang mengajarkan untuk tidak selalu mengharapkan belas kasih orang lain dan tetap melakukan yang terbaik untuk orang lain walau bagaimanapun pekerjaan kita serta jangan gampang tergiur oleh harta yang belum tentu mampu membeli segala kebahagiaan dan kebutuhan jiwa dan raga kita. c) hubungan manusia dengan Tuhannya seperti mengajarkan agar manusia bekerja untuk akhirlatnya seolah-olah akan mati besok dan bekerja untuk dunianya seolah-olah akan hidup selama-lamanya. Pada penelitian ini juga ditemukan bentuk-bentuk penyampaian pesan moral yang terkandung dalam Novel *Himār al-Hakīm* yakni a) eksplisit yaitu bentuk penyampaian langsung secara terang-terangan melalui teks, baik alur cerita maupun melalui dialog antar tokoh. b) implisit yaitu bentuk penyampaian tidak langsung secara tersirat melalui alur cerita, tidak serta merta menjelaskan langsung pesan apa yang ingin dia sampaikan. Hal ini dilakukannya sebagai bentuk estetika dari sebuah pesan pada novel.

Kata Kunci: Pesan moral; Novel; *Himār al-Hakīm*; intrinsik

ABSTRACT

Name : Saharuddin
Title : The Moral Message In Taufiq Al-Hakim's Novel *Ḥimār Al-Ḥakīm*
Adviser I : Haeriyah, S. Ag, M. Pd.I
Adviser II : Mujadilah Nur, S.S, M.Hum

This research discusses the moral message in Taufiq al-Hakim's novel *Ḥimār al-Ḥakīm* using an intrinsic approach. The objectives of this study are 1) to describe the form of moral messages contained in the novel *Ḥimār al-Ḥakīm*. 2) Analyzing the forms of moral message delivery in *Ḥimār al-Ḥakīm* novel.

This research is a library research using descriptive qualitative research methods. The data collected in this study used the observation method which was described using reading and note-taking techniques.

The results showed that the form of moral messages contained in the novel *Ḥimār al-Ḥakīm* is a) human relations with theirself, such as someone who must have high patience, never give up of all the conditions and not become a person who always postpones the work and does not make promises against something that is out of fashion or something we are unable to keep. b) the relationship between humans and their social environment is like a moral message that teaches us to not always expect alms from the compassion of others and to keep doing the best for others, despite our work and don't be easily tempted by property which is not necessarily able to buy all the happiness and needs of our soul and our bodies. c) the relationship between humans and God is like teaching that humans work for the hereafter as if they will die tomorrow and work for their world as if they will live forever. This research found several conveying types of moral message in Novel *Himae al Hakim*, those are a). Explicit, it's type of conveying moral message directly and clearly by the text, b). Implicit, it's indirect conveying of moral message, but by the storyline. It doesn't explain moral message in the text, but out of the text. The type purposes to built an aesthetics in novel.

Keywords: Moral message; Novel; *Ḥimār al-Ḥakīm*; intrinsic

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra adalah objek manusiawi, fakta kemanusiaan, atau fakta kultural, sebab merupakan hasil ciptaan manusia. Meskipun demikian, karya itu mempunyai eksistensi yang khas yang membedakannya dari fakta kemanusiaan lainnya seperti sistem sosial dan sistem ekonomi dan yang menyamakannya dengan sistem seni rupa, seni suara, dan sebagainya. Kalau sistem lainnya seringkali dianggap sebagai satuan yang dibangun oleh hubungan antar tindakan. Karya sastra merupakan satuan yang dibangun atas hubungan antara tanda dan makna, antara ekspresi dengan pikiran, antara aspek luar dengan aspek dalam. (Faruk, 2015:77).

Karya sastra dapat disampaikan dengan berbagai macam cara, baik melalui novel, puisi, syair, pantun dan lain-lain. Novel sebagai karya sastra diciptakan untuk dinikmati. Melalui pembacaan, pesan dalam novel dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini karena dalam novel terkandung nilai-nilai hidup yang dapat memperkaya batin dan memperluas cakrawala pengetahuan dan pengalaman. Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah karya sastra disampaikan pengarang secara tersirat, sehingga dalam membaca novel atau memahami sebuah karya sastra orang harus berhati-hati hingga harus didasari dengan pemikiran yang jeli artinya jeli melihat apa yang terkandung dalam karya sastra tersebut.

Taufiq al-Hakim merupakan seorang sastrawan Arab modern berasal dari Mesir, lahir di Alexandria pada tanggal 9 Oktober 1898. Ia berdarah dua negara, ibunya berdarah Turki dan ayahnya berdarah Mesir (Animasy, 2018). Semasa hidupnya beliau banyak menulis karya sastra diantaranya Novel *Himār al-Hakīm* yang ditulis pada tahun 1940, *'Awdah al-Ruḥ* yang diterjemahkan dalam bahasa Rusia di Leningrad tahun 1925, *al-Syaiṭān Fii Khaṭir* yang diterjemahkan dalam bahasa Prancis di Paris tahun 1950, *Law 'Araf asy-Syabāb* diterjemahkan dalam bahasa Perancis di Paris tahun 1954, *al-Mawt Wa Al-Ḥub* diterjemahkan dalam bahasa Perancis di Paris tahun 1960 dan masih banyak yang lain.

Beberapa karya Taufiq al-Hakim salah satu yang akan menjadi objek penelitian ini yaitu Novel *Himār al-Hakīm* yang ditulis pada tahun 1940. Novel tersebut menceritakan seorang penulis bernama “Beik” sekaligus berperan sebagai “Aku” yang membeli seekor anak keledai di pinggir jalan. Anak keledai tersebut banyak mengajarkan Beik tentang hal yang dia tidak ketahui, khususnya tentang kezuhudan. Anak keledai yang dia beli itu diberi nama filsuf karena tingkah lakunya yang seperti seorang filsuf, salah satunya dengan memandang dirinya di depan cermin seolah bertanya dalam hati “siapakah aku ini?” layaknya seorang sufi yang mencari jati diri.

Anak keledai yang dia beli sering ditiptkan ke tetangga hotelnya atau ke warga desa, namun suatu hari dia mendengar kabar bahwa anak keledai tersebut meninggal karena tidak mendapatkan makanan dan susu yang cocok untuknya. Mendengar kabar tersebut dia baru menyadari keberadaan sahabatnya itu. Beik kemudian mengingat kembali saat pengambilan gambar bersamanya ketika anak keledai itu meletakkan kepalanya di antara kedua telapak tangan Beik seolah-olah

anak keledai itu sedang berpikir dan Beik seakan mendengar bisikan-bisikan yang keluar dari lubuk hati keledai itu:

أيها الزمان...! أيها الزمان...!

متى تنصف أيها الزمان فأركب ...

فأنا جاهل بسيط, أما صاحبي فجاهل مركب...! (توفيق الحكيم, ١٩٤٠, ١٤٧)

Artinya:

“Wahai zaman...! Wahai zaman...!

Kapankah kau menengah hingga aku menunggangimu...

Aku ini si bodoh yang sederhana, sedangkan sahabatku adalah si bodoh yang berpangkat!” (Fadlly, 2005:137).

Kata menengah di atas dapat diartikan sebagai kata jinak hingga dapat ditunggangi, sedangkan si bodoh sederhana dapat diartikan bahwa dia yang tahu bahwa dirinya bodoh dan si bodoh yang berpangkat adalah dia yang tidak tahu bahwa dirinya bodoh.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengkaji Novel *Himār al-Hakīm* dengan judul “Pesan Moral dalam Novel *Himār al-Hakīm* karya Taufiq al-Hakim”, karena banyak masyarakat sekarang yang membaca sebuah novel hanya melihat alur, akhir cerita dan siapa saja yang menjadi tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, dia tidak melihat dari sisi yang lain seperti pesan moral yang disampaikan langsung maupun yang tersirat.

Selain itu penulis menganggap novel tersebut memiliki keunikan tersendiri, seperti yang kita ketahui bahwa dalam kisah-kisah bacaan tentang keledai, dia merupakan hewan bodoh, sering dipakai sebagai kendaraan untuk ditunggangi atau menunggangi, membawa barang-barang berat agar meringankan beban

bawaan manusia, juga menurut pandangan logika “kebenaran mulia” sering dijadikan bahan olok-olokan dan dalam Q.S. Luqman ayat 19 mengatakan bahwa:

وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya:

“Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. (Q. S. Luqman 31:19)

Ayat di atas menjelaskan bahwa seburuk-buruknya suara adalah suara keledai, namun di sisi lain “Aku” sebagai penulis terkenal justru banyak belajar dari seekor anak keledai, salah satunya tentang kezuhudan dan menamainya sekaligus menganggapnya sebagai filsuf karena dia memandang anak keledai tersebut dari sisi nurani dan jiwanya.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, ada beberapa hal dalam Novel *Himār al-Hakīm* yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Hal-hal tersebut antara lain:

1. Perkembangan masyarakat saat ini yang cenderung menyukai hal-hal instan atau cepat mendapatkan hasil, membuat proses berpikir untuk memahami secara mendalam isi sebuah novel terutama tentang pesan moral yang disampaikan sering kali dilewatkan.
2. Pesan moral yang ditampilkan dalam novel ini memiliki keunikan dibanding dengan novel pada umumnya, karena tokoh utama yang banyak belajar dari seekor anak keledai.

3. Interaksi antara tokoh “Aku” dengan tokoh lain yang tertuang melalui dialog (percakapan) mengandung beberapa bentuk pesan moral di dalamnya sehingga menarik untuk diteliti.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi di atas dapat dipahami bahwa ada banyak masalah yang terdapat pada Novel *Himār al-Hakīm*, oleh sebab itu maka penulis merasa perlu membatasi masalah agar pembahasan tidak meluas dan lebih terarah. Adapun pembahasan pokok yang penulis angkat dalam masalah ini yakni terkait pesan moral dalam Novel *Himār al-Hakīm* karya Taufiq al-Hakim.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis merumuskan beberapa sub masalah, antara lain sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pesan moral yang ada dalam Novel *Himār al-Hakīm* karya Taufiq al-Hakim?
2. Bagaimana bentuk penyampaian pesan moral dalam Novel *Himār al-Hakīm* karya Taufiq al-Hakim?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk pesan moral yang terdapat dalam Novel *Himār al-Hakīm*.
2. Menganalisis bentuk-bentuk penyampaian pesan moral Novel *Himār al-Hakīm*.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu sastra khususnya dalam cerita *Ḥimār al-Ḥakīm*.
2. Secara praktis, penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi mahasiswa dalam hal sikap maupun sifat untuk direalisasikan di kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

Landasan teori ini sangat penting bagi penelitian sastra sebagai hasil pemikiran yang mendalam, tersistem dan terstruktur. Landasan teori juga berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian atau sebagai alat untuk memecahkan masalah. Teori yang dipilih harus sesuai dengan yang diteliti dan harus dijelaskan secara konseptual dan peneliti juga harus memiliki gambaran bagaimana cara mengoperasionalkan teori-teori tersebut.

Wujud pesan moral itu dapat berupa persoalan hubungan antar sesama Tuhan, kemudian pesan moral itu juga dapat berhubungan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing, antara beberapa pilihan dan lain-lain yang bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro, 1998:324). Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, bahwa penelitian ini membahas struktur dan pesan moral dalam Novel *Himār al-Hakīm* karya Taufiq al-Hakim dengan menggunakan pendekatan ilmu sastra. Selanjutnya, di uraikan tentang pengertian moral dan novel.

1. Novel

a. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari kata Latin *Novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti “baru”. Dikatakan *baru* karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini

muncul belakangan (Tarigan, 2011:166). Novel menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeljadi, 2016) adalah karangan prosa yang panjang dan mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku.

Novel adalah salah satu karya sastra prosa panjang yang mengandung berbagai rangkaian cerita kehidupan seseorang dan orang-orang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat-sifat setiap pelaku, lebih singkat dari cerpen, dan lebih luas dari roman (Lubis, 1994:161). Novel merupakan karya sastra yang cukup kompleks, karena selain berfungsi sebagai bahan bacaan juga merupakan hiburan publik.

Novel merupakan karya sastra yang tidak sama dengan buku yang lain seperti sejarah, geografi, matematika, atau politik. Sebelum terpatri dalam sebuah wacana yang disebut novel, pengarangnya telah melalui tahap-tahap yang mungkin tidak diketahui orang yang jauh dilingkungannya. Dia mungkin telah mengembara, melibatkan diri, membaca, menyelidiki, memilih data, mengasingkan diri dan lain sebagainya sebelum manuskrip novelnya dapat diserahkan kepada penerbit (Saman, 2001: 14). Walaupun demikian refleksi dalam kehidupan karya sastra tidak harus kenyataan sehari-hari, pengarang bisa saja menambahkan cerita atau bahkan menggambarkan hal yang justru bertolak belakang dengan kenyataan.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis memberi simpulan bahwa novel adalah karya sastra yang berbentuk prosa naratif yang menggambarkan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Novel memiliki unsur-unsur

pembentuk yang saling mendukung satu sama lain (tema, penokohan, alur, latar, dan konflik).

b. Jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra, menurut Sumardjo (1986:29) jenis novel adalah sebagai berikut:

1) Novel Percintaan

Novel percintaan melibatkan peranan tokoh wanita dan pria secara seimbang bahkan kadang-kadang peranan wanita lebih dominan.

2) Novel Petualangan

Novel petualangan sedikit sekali memasukan peranan wanita. Jika wanita disebut dalam novel ini maka penggambarannya kurang berkenan. Jenis novel ini adalah bacaan pria karena tokoh-tokohnya adalah pria, dan dengan sendirinya banyak masalah untuk laki-laki yang tidak ada hubungannya dengan wanita.

3) Novel Fantasi

Novel fantasi bercerita tentang hal-hal yang tidak realistis dan serba tidak mungkin dilihat dari pengalaman sehari-hari. Novel jenis ini menggunakan karakter yang tidak realistis, *setting*, dan plot yang juga tidak wajar untuk menyampaikan ide-ide penelitiannya.

Novel *Himār al-Hakīm* karya Taufiq al-Hakim ini sendiri tergolong sebagai novel petualangan karena memiliki rangkaian cerita yang menggambarkan petualangan hidup Beik bersama keledainya serta kurangnya tokoh wanita dalam penokohan novel tersebut.

2. Pesan Moral

a. Pengertian Pesan Moral

Moral menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Moeljadi, 2016) yaitu (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila.

Secara terminologi Islam, moral dapat diartikan juga dengan pengertian “akhlak”. Kata akhlak berasal dari kata khalaqa (bahasa Arab) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at (Ali, 2000:346). Meskipun kata akhlak berasal dari bahasa Arab tetapi kata akhlak sangat jarang terdapat di dalam al-Quran. Salah satu kata yang ditemukan semakna dengan akhlak dalam al-Quran adalah bentuk tunggal, yaitu khuluk yang menyebutkan sifat dari nabi Muhammad Saw. Tercantum dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

“dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung”. (Q. S. Al-Qalam 68:4)

Manusia adalah makhluk moral (*moral creature*). Dia tidak hanya berfikir tetapi juga bertindak dan melakukan sesuatu (Bakar, 1997:183). Moral juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

Selanjutnya Kenny, dalam Nurgiyantoro (1994:183) menjelaskan bahwa:

Moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu, yang bersifat praktis dan dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan dengan pembaca. Dalam hal ini pembacalah yang menentukan pesan moral yang ada dalam karya sastra sesuai dengan apa yang ditemukan dalam teks karya sastra.

Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat karya sastra selalu dalam pengertian yang baik, jika dalam karya ditampilkan sifat atau tingkah laku tokoh yang kurang terpuji atau buruk maupun protagonis, bukan berarti pengarang menyarankan kepada pembaca agar bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tersebut hanyalah model yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderung oleh pembaca. Pembaca diharapkan mengambil hikmah sendiri dari tokoh antagonis itu.

Senada dengan pernyataan di atas, Hadiwardoyo menjelaskan bahwa:

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan baik pula. Sikap batin tersebut sering disebut hati (Hadiwardoyo, 1990:13).

Pesan moral juga dapat diartikan sebagai amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit dan eksplisit. Secara implisit ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, sedangkan secara eksplisit apabila pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988:58). Pesan moral adalah suatu amanat yang disampaikan pengarang secara terang-terangan maupun secara tersirat melalui tingkah laku tokoh dan alur cerita.

Nilai moral yang disampaikan pengarang menyatu dalam alur cerita. Dalam sebuah cerita itu pembaca akan bertemu dengan berbagai perbuatan para tokoh yang dilukiskan pengarang dalam berbagai peristiwa. Dengan sendirinya pembaca akan memahami perilaku-perilaku yang baik dan perilaku buruk tokoh-tokoh yang diperankan tokoh dalam cerita tersebut.

Senada dengan pernyataan di atas, Nurgiyantoro menjelaskan bahwa:

Moral dalam suatu karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan. Bahkan unsur amanat itulah yang sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari terciptanya karya sastra sebagai pendukung pesan. Karya sastra, fiksi, senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal (Nurgiyantoro, 1998: 321).

Berdasarkan penjelasan di atas maka penulis memberi simpulan bahwa moral adalah suatu gagasan yang mendasari penulisan karya berupa amanat tentang baik dan buruknya perbuatan yang diperoleh pembaca melalui karya sastra dalam berbagai peristiwa baik disampaikan secara implisit maupun secara eksplisit.

b. Jenis Pesan Moral Dalam Fiksi

Dalam karya fiksi, banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan dan interest pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral boleh dikatakan bersifat tidak terbatas, dia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Sebuah novel tentu saja dapat mengandung dan menawarkan pesan moral itu salah satu, dua, atau ketiganya sekaligus, masing-masing dengan wujud detail khususnya.

Menurut Nurgiyantoro (1998: 323-324), moral merupakan suatu yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan melalui cerita bentuk pesan moral yang dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu:

1) Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal itu tentu saja tidak lepas dengan persoalan hubungan antarsesama dengan Tuhan, misalnya: masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, percaya diri, takut, mau, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain yang bersifat melibatkan kedalam diri dan kejiwaan seorang individu.

2) Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Sosialnya

Masalah-masalah yang berupa hubungan lingkungan sosial itu antara lain dapat berwujud: persahabatan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan, hubungan suami-istri, orang tua-anak, hubungan buruh-majikan, cinta tanah air, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia.

3) Hubungan Manusia Dengan Tuhannya

Hidup layaknya dilihat sebagai anugerah Tuhan yang sangat berharga. Karena itu kita terpanggil untuk memelihara dan melindungi kehidupan sejauh mungkin. Pemeliharaan kehidupan juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas anugerah tersebut. Maka manusia dalam keadaan manapun, harus kita hargai sesuai dengan martabatnya yang luhur itu. Masalah-masalah yang berupa hubungan manusia dengan Tuhannya, misalnya tentang keimanan, ibadah, dosa, dan sebagainya.

c. Bentuk Penyampaian Pesan Moral

Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau tidak langsung. Namun, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri, jarang ditemukan adanya

pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang banyak merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan.

Adapun (Nurgiantoro, 1998:335) mengelompokkan bentuk penyampaian pesan moral ada dua sebagai berikut:

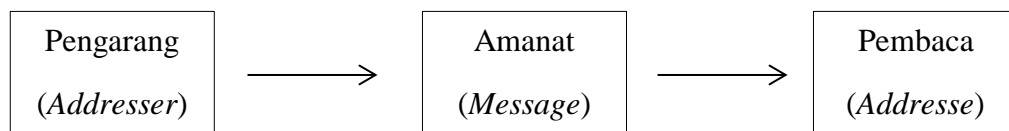
1) Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian dan penjelasan. Jika untuk mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat memberi tahu atau memudahkan pembaca memahaminya dalam teknik uraian pengarang secara langsung, hal itu juga dilakukan dalam penyampaian moral. Artinya, pesan moral yang disampaikan atau diajarkan kepada pembaca dilakukan secara langsung atau eksplisit. Pengarang dalam hal ini tampak seperti menggurui pembaca, secara langsung memberi nasehat dan petuahnyanya.

Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca agar teknik penyampaian langsung tersebut komunikatif. Pembaca dapat dengan mudah memahami maknanya tanpa harus menafsirkan makna yang belum tentu sesuai dengan apa yang dimaksudkan penulis atau penulis menyampaikan pesan secara gamblang tanpa pembaca harus susah payah untuk mencari tahu maksud dari isi pesan tersebut. Namun, perlu ditegaskan bahwa hanya pembaca yang kurang berkualitas atau pembaca yang bodoh saja yang mau digurui secara demikian lewat bacaan “sastra”. Pembaca yang kritis akan menolak cara itu. Pengarang bukanlah “guru” bagi

pembaca, disamping karya sastra bukan merupakan buku pelajaran tentang etika yang memungkinkan pengarang dapat leluasa menyampaikan ajarannya.

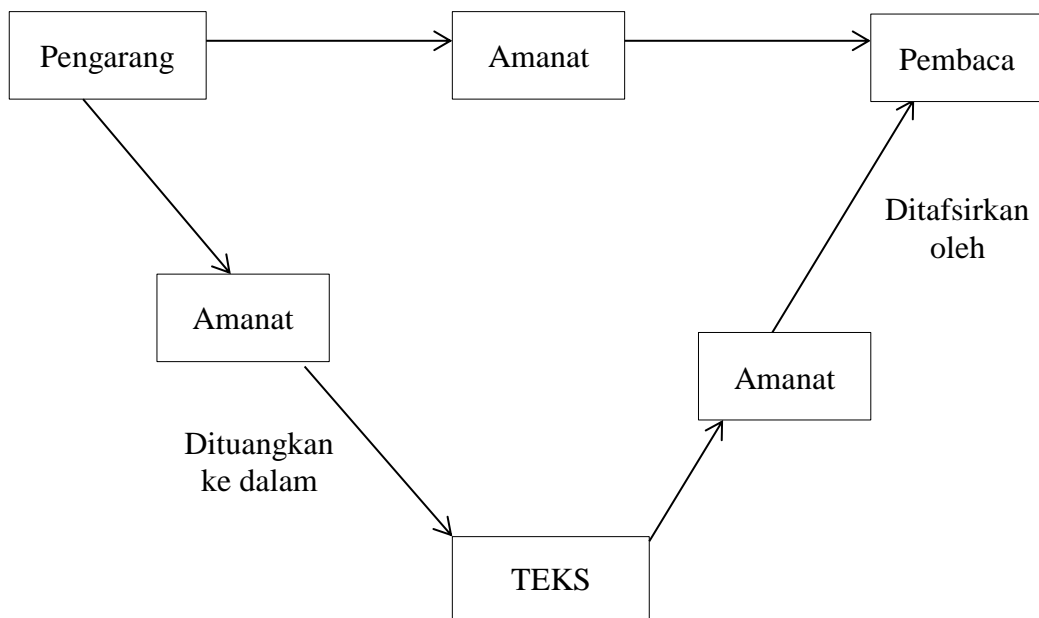
Karya sastra adalah karya yang berbicara tentang keindahan yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual, hal tersebut terjadi karena adanya perpaduan yang utuh di antara semua unsurnya. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Hal ini tentu saja justru akan merendahkan nilai literer karya yang bersangkutan. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang (*addresser*) dengan pembaca (*addresse*) pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan langsung.



Gambar 2.1

Sumber : Teori Pengkajian Fiksi, 1998: 336

Gambar di atas seolah menunjukkan bahwa pesan yang ingin disampaikan kurang ada hubungannya dengan cerita, hal tersebut seperti sesuatu yang hanya sebagai penambahan pada cerita, jadi ia merupakan sesuatu yang sebenarnya berada diluar unsur cerita itu sendiri, tokoh-tokoh cerita dan pengaluran cerita, artinya yang kita hadapi memang cerita dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu. Jika kedua bentuk pesan langsung tersebut digambarkan dan hal itu mungkin saja dapat ditemui dalam sebuah karya, hubungan komunikasi pengarang-pembaca itu akan terjadi dalam dua jalur seperti terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 2.2

Sumber : Teori Pengkajian Fiksi, 1998: 337

2) Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral di sini berbeda dengan bentuk penyampaian sebelumnya, jika sebelumnya bersifat langsung maka bentuk penyampaian di sini bersifat tidak langsung. Pesan hanya akan tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Pengarang yang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, dia tidak melakukannya secara serta-merta karena dia telah memilih jalur cerita. Karya yang berbentuk cerita apapun yang hadir kepada pembaca pertama-tama haruslah sebagai cerita sebagai sarana hiburan agar memperoleh berbagai kenikmatan. Kalaupun ada yang ingin dipesankan hal itu hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca.

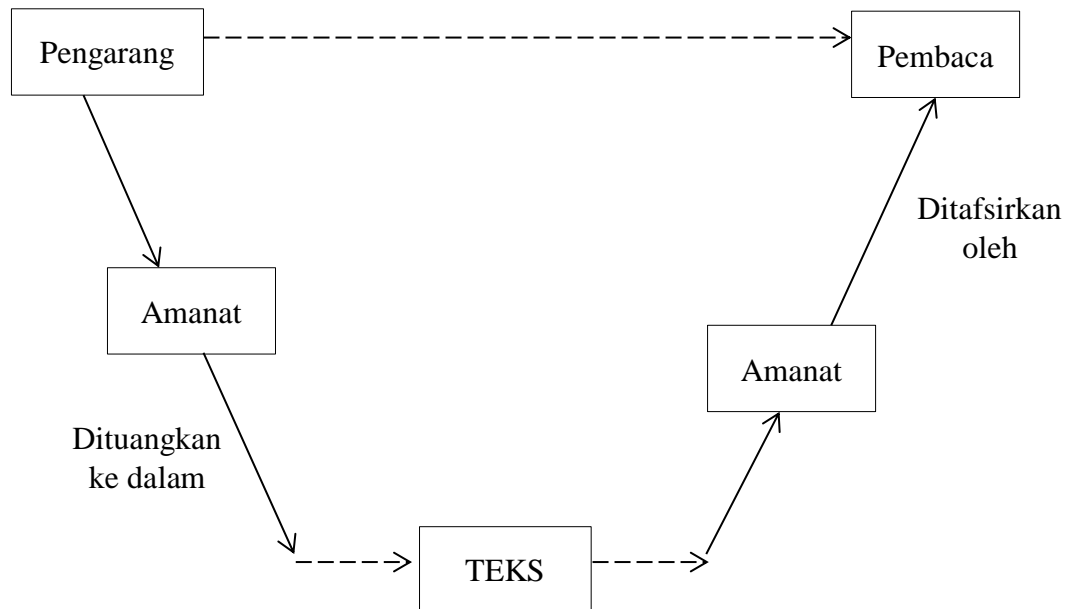
Teknik ragaan (*Showing*) sejalan dengan pelukisan watak tokoh yang akan ditampilkan dalam cerita seperti peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik

yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya sesuai dengan pesan moral yang ingin disalurkan. Sebaliknya, jika dalam posisi sebagai pembaca yang ingin memahami dan atau menafsirkan pesan, haruslah dia melakukannya berdasarkan cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh tersebut.

Sebagai pengarang yang memiliki kebutuhan untuk menyampaikan pesan dan pandangannya secara tidak langsung mungkin kurang komunikatif, yang berarti pembaca bisa saja menangkap pesan yang sesungguhnya tidak sesuai dengan apa yang dimaksud oleh pengarang. Paling tidak, kemungkinan terjadinya kesalahan tafsir berpeluang besar. Namun hal tersebut sangatlah wajar, bahkan merupakan suatu hal yang esensial dalam karya sastra. Bukankah salah satu sifat khas karya sastra adalah berusaha mengungkapkan sesuatu secara tidak langsung? Berangkat dari sifat esensi inilah sastra tampil dengan kompleksitas makna yang dikandungnya. Hal tersebut justru dapat dipandang sebagai kelebihan karya sastra. Kelebihan dalam hal banyaknya kemungkinan penafsiran, dari orang ke orang serta dari waktu ke waktu. Hal ini pula yang membuat karya sastra tidak ketinggalan, sehingga dapat melampaui batas waktu dan kebangsaan.

Hubungan antara pengarang dengan pembaca adalah hubungan yang terjadi secara tidak langsung dan tersirat. Tak ada keinginan dari pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian sangat tidak efektif dan juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan. Pengarang tidak menganggap pembaca bodoh dan begitupula sebaliknya, pembaca juga tidak mau dibodohi oleh pengarang. Unsur pesan yang dapat terlihat jelas

maupun yang tersembunyi dapat menjadi suatu pertimbangan dalam keberhasilan suatu karya sebagai sebuah karya seni. Dengan demikian disatu pihak, pengarang berusaha “menyembunyikan” pesan ke dalam teks, dan memadukannya dengan keseluruhan cerita, sedangkan di pihak lain pembaca berusaha menemukan pesan tersebut melalui teks cerita. Keadaan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.3

Sumber : Teori Pengkajian Fiksi, 1998: 341

Berdasarkan teori di atas maka penulis menyimpulkan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Nurgiantoro karena lebih banyak kecocokan dengan perumusan masalah pada penelitian ini.

B. Penelitian Relevan

Setelah melakukan studi pustaka penulis mendapatkan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, adapun penelitian yang relevan dengan penelitian penulis, di antaranya:

1. Pesan Moral Dalam Kisah Layla Majnun Karya Syaikh Nizami Ganjavi (Muhammad Rais, 2012)

Skripsi di atas merupakan salah satu penelitian yang relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Penelitian ini membahas tentang pesan moral yang terkandung dalam kisah Layla Majnun karya Syaikh Nizami Ganjavi, membahas tentang cinta sejati yang dimiliki oleh seorang pemuda yang bernama Qais, ia mencintai Layla tetapi orang tua Layla tidak merestui hubungan mereka sampai pernikahan hingga menyebabkan Qais dijuluki majnun atau orang gila.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rais diperoleh pesan moral dalam kisah Layla Majnun adalah pesan kesabaran, pesan kasih sayang, kedermawanan, kegigihan dan kesetiaan. Bahwa manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain, sehingga sifat kesabaran sangat bermanfaat dalam menjalani hidup di dunia. Manusia juga membutuhkan sifat kasih sayang dan semua yang telah disebutkan di atas intinya sangat baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan skripsi di atas yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan pesan moral. Perbedaan penelitian tersebut adalah terletak pada objek yang diteliti, penelitian milik Muhammad Rais memiliki objek penelitian kisah dengan judul *Kisah Layla Majnun Karya Syaikh Nizami Ganjavi* sedangkan objek penelitian ini adalah novel dengan judul *Ḥimār al-Ḥakīm karya Taufiq al-Hakim*.

2. Pesan Moral Dalam Hikayat *Kalilah Wa Dimnah* (Diyauddin, 2009).

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Diyaudidin dengan judul penelitian Pesan Moral dalam *Hikayat Kalilah Wa Dimnah*. Penelitian ini mengungkap 3 hal yaitu: pertama, mendeskripsikan maksud dan tujuan Ibnu al-Muqaffa dalam menaturalisasi *Kalilah Wa Dimnah*. Kedua, mengungkap maksud pengarang dalam memilih bentuk fabel daripada bentuk cerita lainnya. Ketiga, menjelaskan pesan-pesan moral, baik berupa kritik sosial maupun nilai-nilai yang ingin disampaikan pengarang dan hubungannya dengan kondisi sosial pada masa itu.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Diyaudidin diperoleh bahwa Ibnu al-Muqaffa adalah sosok yang memiliki kepribadian yang agung dan terpuji, luas pengetahuannya dan ia juga dikenal sebagai pribadi yang terpadu. Pesan moral yang diperoleh dalam hikayat tersebut yaitu agar selalu menjaga persahabatan dan jangan mudah terhasut oleh tipu muslihat pihak yang ingin melihat perpecahan dan sesungguhnya mencari suatu kebutuhan lebih mudah daripada memelihara dengan baik.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan skripsi di atas yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas tentang pesan moral. Perbedaan penelitian tersebut adalah terletak pada objek yang diteliti, penelitian milik Diyaudidin memiliki objek penelitian Hikayat atau cerita dengan judul *Pesan Moral dalam Hikayat Kalilah Wa Dimnah* sedangkan objek penelitian ini adalah novel dengan judul *Ḥimār al-Ḥakīm karya Taufiq al-Hakim*.

3. Moral Dalam Novel “Royan Revolusi” Karya Ramadhan K.H (Lapalammai, 1996).

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Lapalammai dengan judul penelitian Moral dalam Novel “Royan Revolusi” Karya Ramadhan K.H. Penelitian ini mengungkap tentang moral yang terdapat dalam Novel Royan Revolusi menyangkut baik buruknya manusia sebagai manusia dan bagaimana kita harus berwawasan dan bertingkah laku.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Lapalammai diperoleh gambaran krisis moral berupa pergaulan bebas, penyelewengan, korupsi dan pengisapan. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya krisis moral adalah keluarga, faktor lingkungan, faktor psikologi dan faktor sosial.

Persamaan penelitian yang dilakukan penulis dengan skripsi di atas yaitu sama-sama membahas tentang pesan moral pada suatu novel. Perbedaan penelitian tersebut adalah terletak pada objek penelitian yaitu *Moral dalam Novel “Royan Revolusi” Karya Ramadhan K.H* sedangkan objek penelitian ini adalah *Ḥimār al-Ḥakīm* karya Taufiq al-Hakim.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran sangat diperlukan sebagai gambaran mengenai penelitian yang dilakukan.

